

## Kita Teman Bukan Lawan: Edukasi Stop Bullying dan Pemahaman Bagian Privasi Tubuh Anak Tunarungu

Muhammad Fadhil Yusuf<sup>1</sup>, Muhammad Anggara<sup>2</sup>, Nabila Septia<sup>3</sup>, Anisa Elwidra<sup>4</sup>, Asnah Nurhidayah<sup>5</sup>, Dwi Sabika Fitri<sup>6</sup>, Lesma Sry Meysi<sup>7</sup>, Syailely Amalia CH<sup>8</sup>, Aulia Fatihazahra<sup>9</sup>, Rizka Kurniawati<sup>10</sup>, Deni Novita<sup>11</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1-10</sup>, SLB-B Negeri Pembina Palembang<sup>11</sup>

Corresponding email: [fadhilyusuf417@gmail.com](mailto:fadhilyusuf417@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Submission : 27-08-2025

Received : 14-10-2025

Revised : 20-11-2025

Accepted : 03-12-2025

#### Keywords

Bullying

Interactive education

Privacy

Deaf students

#### Kata kunci

Bullying

Edukasi interaktif

Privasi tubuh

Siswa tunarungu

### ABSTRACT

At the Pembina State Special Needs School for Boys (SLB-B) in Palembang, an educational seminar entitled "We Are Friends, Not Enemies: Education to Stop Bullying and Understanding the Body Privacy of Deaf Children" was attended by 50 deaf students from junior and senior high schools. The seminar aimed to increase understanding and awareness of maintaining body privacy. Using the Participatory Action Research (PAR) method, this study employed a qualitative descriptive approach that emphasized the active involvement of students and teachers. Data were collected through documentation, semi-structured interviews, observations, and a unique language-based visual questionnaire. The results showed that students had a better understanding of the types and effects of disappointment. They also had a better understanding of private body parts. This activity also strengthened the role of parents and teachers in providing guidance and education. Overall, the seminar and interactive games based on visual media increased awareness and knowledge of deaf students about how to avoid and disclose sexual harassment.

### ABSTRAK

Di SLB-B Negeri Pembina Palembang, seminar edukasi dengan judul "Kita Teman Bukan Lawan: Edukasi Stop Bullying dan Pemahaman Privasi Tubuh Anak Tunarungu" dihadiri oleh 50 siswa tunarungu dari SMP dan SMA. Tujuan dari seminar ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pemahaman dan kesadaran akan menjaga privasi tubuh. Dengan metode Participatory Action Research (PAR), penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa dan guru. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara semi-terstruktur, observasi, dan kuesioner visual berbasis bahasa unik. Hasil menunjukkan bahwa siswa lebih memahami jenis dan efek mengecewakan. Mereka juga lebih memahami bagian tubuh yang bersifat pribadi. Kegiatan ini juga memperkuat peran orang tua dan guru dalam memberikan pendampingan dan pendidikan. Secara keseluruhan, seminar dan permainan interaktif berbasis media visual meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tunarungu tentang cara menghindari mengungkapkan dan mengungkapkan seksual.



## Pendahuluan

Fenomena bullying masih menjadi tantangan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya di kalangan remaja. Perundungan tidak hanya merupakan tindakan agresif yang bersifat sementara, melainkan sering muncul dalam pola yang berulang, sengaja, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. (Olweus, 1993). Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena sering dipersepsikan sebagai hal yang lumrah atau sekadar gurauan, padahal memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, serta prestasi akademik anak (Dewi, Hazim, & Fahmawati, 2025; Diannita et al., 2023).

Di sisi lain, persoalan kekerasan seksual juga menjadi perhatian penting. Banyak anak belum memahami konsep privasi tubuh, termasuk bagian-bagian pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain. Keterbatasan pemahaman ini membuat anak rentan menjadi korban pelecehan. Oleh karena itu, pendidikan seksual sejak usia dini perlu diberikan, tidak hanya untuk memperkenalkan anatomi tubuh, tetapi juga untuk membekali anak dengan keterampilan melindungi diri, menumbuhkan rasa percaya diri, serta menanamkan penghargaan terhadap tubuh sendiri (Waluyati et al., 2024).

Kompleksitas permasalahan ini semakin meningkat ketika dialami oleh anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu. Hambatan komunikasi yang mereka hadapi sering kali menyulitkan dalam memahami informasi mengenai bullying maupun pendidikan seksual secara menyeluruh. Kondisi ini menempatkan anak tunarungu pada risiko yang lebih tinggi menjadi korban perundungan maupun pelecehan (Desy & Wardhani, 2023). Dengan demikian, diperlukan pendekatan edukatif yang inklusif melalui pemanfaatan media visual, bahasa isyarat, serta permainan edukatif yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran strategis dalam memberikan perlindungan sekaligus pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. SLB-B Negeri Pembina Palembang dipilih sebagai lokasi kegiatan ini karena menaungi banyak siswa tunarungu. Sebanyak 50 siswa tunarungu tingkat SMP dan SMA terlibat dalam seminar bertema “Edukasi Stop Bullying dan Pemahaman Bagian Pribadi yang Tidak Boleh Disentuh bagi Anak Tunarungu.” Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya bullying, strategi pencegahan, serta pemahaman mengenai pentingnya menjaga privasi tubuh. Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan mengenai pencegahan bullying dan kekerasan seksual pada anak, sebagian besar studi masih berfokus pada populasi anak reguler dan belum secara spesifik menyoroti anak tunarungu dalam konteks pendidikan luar biasa.

Dengan menggunakan metode psikoedukasi berbasis media visual, bahasa isyarat, dan permainan interaktif, kegiatan ini bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas bullying. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan media animasi efektif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai pencegahan kekerasan seksual (Mariyona & Rusdi, 2022). Oleh karena itu, penelitian

ini berupaya mengembangkan dan mengimplementasikan psikoedukasi inklusif mengenai pencegahan bullying dan pemahaman bagian tubuh pribadi bagi anak tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang, sebagai bentuk kontribusi empiris terhadap penguatan literasi perlindungan diri pada kelompok rentan.

### **Metode**

Dalam penelitian ini, digunakan metode Participatory Action Research (PAR) , yang tekanan keterlibatan aktif semua orang yang terlibat dalam kegiatan, termasuk orang tua, guru pendamping, dan siswa tunarungu. Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yang fokus pada pemberdayaan peserta dan partisipasi langsung. Pendekatan partisipatif membuat siswa tidak hanya menjadi subjek penelitian, tetapi juga berpartisipasi dalam setiap tahap kegiatan. Hasilnya, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Creswell & Creswell, 2018; Denzin & Lincoln, 2018).

Di SLB-B Negeri Pembina Palembang, kegiatan ini melibatkan 50 siswa tunarungu dari SMP dan SMA untuk kesiapan berpartisipasi. Kegiatan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Selain itu, penelitian ini melibatkan 6 guru pendamping sebagai informan tambahan untuk menawarkan dukungan selama proses pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, partisipasi semua pihak ini mencerminkan prinsip inklusi dan kerja sama (Hornby, 2021).

Metode utama untuk pengumpulan data adalah observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan kuesioner visual. Tingkat keaktifan siswa selama kegiatan dicatat melalui observasi, sedangkan wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat guru dan orang tua tentang efektivitas kegiatan. Hasil diperkuat dengan catatan lapangan, foto, dan rekaman video. Selain itu, visual kuesioner yang dibuat khusus untuk siswa tunarungu menggunakan simbol warna, ekspresi wajah, dan ikon untuk menggantikan bentuk verbal, sehingga lebih mudah bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka. Untuk memastikan pemahaman yang tepat dan konsisten, guru pendamping menjelaskan ulang setiap subjek survei.

### **Hasil dan Diskusi**

Seminar “Kita Teman Bukan Lawan: Edukasi Stop Bullying dan Pemahaman Bagian Pribadi yang Tidak Boleh Disentuh bagi Anak Tunarungu” dilaksanakan pukul 09.00 WIB di Aula SLB-B Negeri Pembina Palembang. Kegiatan ini diikuti oleh 50 siswa SMP dan SMA dengan hambatan pendengaran. Dengan 50 siswa tunarungu dari SMP dan SMA, seminar “Kita Teman Bukan Lawan: Edukasi Stop Bullying dan Pemahaman Privasi Tubuh Anak Tunarungu” diadakan di Aula SLB-B Negeri Pembina Palembang pada pukul 09.00 WIB. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku berpikir, menumbuhkan empati, dan memberikan

pemahaman tentang pentingnya privasi tubuh sebagai bagian dari perlindungan diri. Meskipun tidak menggunakan alat formal seperti pre-test maupun post-test, hasil kegiatan diperoleh melalui observasi langsung, interaksi selama sesi, dan refleksi bersama guru pendamping.

Media visual, video animasi, bahasa isyarat, dan permainan edukatif digunakan untuk menyampaikan informasi secara interaktif. Penyampaian materi tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi; itu juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman melalui pengalaman langsung. Misalnya, permainan “Zona Aman Tubuhku” memungkinkan siswa untuk meningkatkan kesadaran diri mereka sendiri dengan menggunakan gambar dan sticky notes untuk menandai area tubuh mereka yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Siswa belajar membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman melalui simbol dan gerak visual yang mudah dipahami melalui aktivitas ini, yang mendorong pemrosesan reflektif. Mekanisme ini mendukung hasil Diannita dkk. (2023) bahwa pengalaman belajar berbasis visual dan kinestetik dapat membantu anak berkebutuhan khusus memahami konsep abstrak. Siswa sangat terlibat dan antusias selama kegiatan. Sebagian besar siswa mampu memberikan tanggapan pada pertanyaan reflektif seperti “Apa yang kamu rasakan jika diejek?” atau “Bagaimana cara teman menjadi yang baik?” melalui bahasa isyarat atau ekspresi nonverbal yang menunjukkan rasa tanggung jawab dan kesadaran moral. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mendorong internalisasi nilai daripada pemahaman kognitif. Menurut Waluyati dkk. (2024), aktivitas psikoedukatif berbasis pengalaman dapat meningkatkan kesadaran emosional dan meningkatkan perilaku protektif terhadap diri sendiri.

Terbukti bahwa peran orang tua dan guru sangat penting dalam kegiatan ini. Dengan membantu guru menerjemahkan pesan instruksional ke dalam bahasa isyarat yang mudah dipahami siswa, orang tua yang hadir memperoleh pemahaman tentang pentingnya mempertahankan instruksional pesan di rumah. Dengan kerja sama ini, ada hubungan antara pembelajaran di lingkungan keluarga dan pembelajaran di sekolah. Hasilnya mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2019), yang menemukan bahwa dukungan keluarga dan pendekatan komunikasi terbuka dapat membantu pendidikan nilai anak berkebutuhan khusus.

Tiga komponen kesadaran utama muncul dari hasil observasi: (1) kesadaran kognitif, yang berarti siswa lebih mampu mengidentifikasi jenis dan efek bullying; (2) kesadaran emosional, yang berarti siswa dapat mengungkapkan perasaannya tentang peristiwa yang tidak menyenangkan; dan (3) kesadaran perilaku, yang berarti siswa dapat menolak perlakuan yang tidak pantas dan memahami batas privasi tubuh. Oleh karena itu, perubahan tidak terjadi secara instan; sebaliknya, itu terjadi melalui kombinasi pengalaman langsung, dukungan sosial, dan komunikasi visual yang konsisten.

Meskipun hasilnya positif, masih ada beberapa masalah. Istilah seperti "privasi" atau "pelecehan" sulit dijelaskan karena hambatan komunikasi dan kosakata bahasa isyarat yang terbatas. Akibatnya, diperlukan penguatan tambahan, seperti pengembangan media visual yang lebih kontekstual dan pelatihan tambahan bagi guru tentang cara menggunakan bahasa isyarat untuk menjelaskan konsep abstrak.

Secara keseluruhan, seminar ini menunjukkan bahwa pendidikan partisipatif berbasis pengalaman langsung dan media visual mampu membangun kesadaran diri, empati, dan kemampuan protektif pada siswa tunarungu. Dengan dukungan aktif guru dan orang tua, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan budaya saling menghargai dan rasa aman di lingkungan sekolah.

### **Kesimpulan**

Di SLB-B Negeri Pembina Palembang, kegiatan “Kita Teman Bukan Lawan: Edukasi Stop Bullying dan Pemahaman Privasi Tubuh Anak Tunarungu” meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang bullying dan pentingnya menjaga privasi tubuh. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan melalui seminar interaktif yang menggabungkan media visual, bahasa isyarat, dan sesi permainan (icebreaking).

Kegiatan ini menunjukkan secara analitis bahwa metode pendidikan yang bersifat partisipatif lebih efektif untuk siswa tunarungu daripada metode menyampaikan satu arah. Siswa dapat lebih mudah memahami konsep abstrak seperti dianugerahi, empati, dan membatasi diri dengan melihat pesan dan berinteraksi dua arah melalui bahasa isyarat. Selain itu, peran yang dimainkan oleh guru dan orang tua sebagai pendamping juga terbukti sangat penting dalam memperkuat pesan dan menciptakan nilai-nilai yang konsisten tentang anti-bullying di sekolah maupun di rumah. Meskipun penandaannya berjalan lancar, masih ada masalah: makna bahasa isyarat yang terbatas, yang membuat beberapa istilah sulit dipahami. Oleh karena itu, langkah-langkah tambahan harus dilakukan, seperti memberikan pelatihan terus-menerus kepada guru tentang komunikasi isyarat dan membuat materi visual yang lebih kontekstual.

Secara keseluruhan, program ini membantu tunarungu belajar di lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan menghargai. Ini juga menunjukkan bahwa model pendidikan partisipatif efektif dalam mengajarkan siswa tentang perlindungan diri dan anti-bullying.

### **Referensi**

- Aisyah, A., Dewi, D. A., Setiyaji, N. R., Nada, S. Q., Asri, A. R. K., & Aini, D. K. (2025). Sayangi Sesama (2S): Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying pada peserta didik di SMPN 16 Semarang. *Devotion: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 4(1), 39–48. Universitas Pancasila.
- Anggraini, S. (2019). Pola Asuh Keluarga Dalam Membangun Kemandirian Anak

- Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(2), 115–124.
- Arisandy, D., & Wardhani, A. Y. (2023). Edukasi tentang pendidikan seks pada remaja tunagrahita sekolah luar biasa. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 854–864. Universitas Bina Darma.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Desy, M., & Wardhani, N. (2023). Komunikasi edukatif bagi anak tunarungu: Tantangan dan strategi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(1), 45–57.
- Dewi, F. T., Hazim, H., & Fahmawati, Z. N. (2025). Efektivitas psikoedukasi berbasis pendidikan karakter untuk mengurangi kasus bullying pada remaja. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 1672–1683. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7566>
- Diannita, R., Sari, D. P., & Hidayat, M. (2023). Pengaruh media visual dalam psikoedukasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(3), 201–212.
- Hornby, G. (2021). Inclusive education for children with special educational needs: A developmental and psychosocial perspective. *Educational Review*, 73(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1483897>
- Mariyona, R., & Rusdi, H. (2022). Pemanfaatan media animasi dalam edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 179–190.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Waluyati, I., Syaifullah, & Irmansah. (2024). Edukasi pencegahan bullying dan kekerasan seks pada anak usia dini di SDN Boke Sape. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 229–231. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jpabdi>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishing.